

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi berfungsi untuk melakukan interaksi dan hubungan sosial antara manusia. Sarana komunikasi dapat menggunakan beberapa hal ada yang menggunakan media dan ada yang menggunakan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam interaksi sosial, sehingga keberadaanya tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Interaksi dalam komunikasi tidak lepas dari bahasa dalam sebuah percakapan yang terjadi. Bahasa digunakan sebagai penyampai pesan, berita, perintah, ataupun fungsi lainnya kepada lawan tutur atau masyarakat tutur dalam bentuk tulis maupun lisan. Menurut Keraf (1997:1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Setiap bunyi yang diucapkan memiliki hasil lambang bunyi yang bermacam-macam. Setiap bunyi yang dihasilkan memiliki ciri tersendiri yang dapat dijelaskan proses pengucapannya. Lambang bunyi tersebut disimbolkan dengan bentuk huruf dalam bahasa tulis.

Ilmu bahasa dapat dikaji dengan linguistik yang memiliki beberapa cabang serta mempunyai tujuan dan bagian-bagian yang berbeda. Salah satu cabang linguistik yaitu kajian pragmatik. Pragmatik mempelajari peristiwa tuturan yang melibatkan setidaknya dua orang yang bertindak sebagai penutur dan mitra tutur yang maknanya sangat tergantung pada konteks tuturan. Leech (1993:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran

itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, dan bagaimana.

Tindak tutur menjadi salah satu fenomena pragmatik yang berkenaan dengan tindakan penutur yang ditunjukkan melalui tuturan. Teori tindak tutur pertama kali diungkapkan oleh Austin (dalam Sumarlam, dkk 2017). *Speech Act* (tindak tutur) menurut J.L Austin (1962:31) merupakan konsep bertutur yang digunakan penutur dengan mitra tutur dalam percakapan. Tindak tutur adalah bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk melakukan tindakan terhadap mitra tutur. Pragmatik cabang ilmu bahasa yang didalamnya juga mengkaji mengenai tindak tutur.

Kajian tindak tutur di dalamnya terdapat tindak tutur lokusi, perlokusi dan ilokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai (*the act of saying something*) tindak tutur yang dipergunakan sebagai alat untuk mengutarakan sesuatu dengan kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung. Tindak tutur perlokusi yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat. Ada beberapa verbal yang menandai tindak tutur perlokusi. Beberapa verbal itu antara lain membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan dan menarik perhatian (Leech, 1993:323). Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Leech dalam Tarigan (2015:107) menjelaskan tindak tutur

ilokusi dibedakan menjadi lima kategori, yaitu: 1) verba asertif, 2) verba direktif, 3) verba komisif, 4) verba ekspresif, 5) verba deklaratif.

Tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi juga dapat ditemukan tidak hanya dalam dunia nyata tetapi tindak tutur juga dapat ditemukan dalam sebuah percakapan-percakapan yang terdapat dalam film. Percakapan-percakapan yang terdapat dalam film pada umumnya juga seperti kehidupan sehari-hari yang sering dijumpai dan juga memiliki sebuah tujuan. Tujuan ungkapan dalam sebuah film untuk dituangkan dalam percakapan yang telah diskenariokan di dalam sebuah karya. Selain menjadi hiburan sebuah film memiliki suatu pesan sosial, budaya, agama maupun pesan pendidikan yang telah diberikan oleh pembuat film tersebut. Dunia perfilman semakin meningkat dan bersaing untuk menjadikan sebuah karya yang lebih baik di antara karya-karya film yang telah ada di Indonesia. Banyak karya anak bangsa dalam film yang menggunakan latar komedi, budaya, dan bahkan mengusung mengenai mitos-mitos untuk menarik para penonton.

Kebutuhan hiburan mengenai film-film yang bernuansa mitologi dan horor semakin meningkat dan bertambah dengan terbuktinya semakin banyak film-film horor dengan berbagai sudut pandang dan judul yang mengambil ide dan nuansa mitologi setempat dan cerita horor. Film *Kuntilanak* menjadi film horor yang memiliki peminat sangat banyak sebagai bukti bahwa film *Kuntilanak* merupakan film yang memiliki daya Tarik. Terbukti dengan perilisan film pertama pada tahun 2006 film yang diproduksi oleh MVP Picture memperoleh rating yang sangat bagus dilanjutkan pada tahun 2007 dengan judul *Kuntilanak 2* film ini pun tetap diminati setelah itu berlanjut pada tahun 2008, 2018 dan 2019. Perilisan lima seri

film *Kuntilanak* tidak menutup rasa keingintahuan para penonton dan penggemarnya, akhirnya pada tahun 2020 MPV Picture merilis film dengan judul *Mangkujiwo* yang disutradari oleh Azhar Kanoi Lubis. Film *Mangkujiwo* membahas tuntas asal muasal kuntilanak serta membahas tuntas mengenai sekte Mangkujiwo.

Film yang diperankan aktor-aktor ternama yang memerankan film *Mangkujiwo* seperti Asmara Abigail, Yasamin Jasem, Karina Suandi, Roy Martin dan tokoh sastrawan Sujiwo Tejdo yang ikut memerankan tokoh utama dalam film tersebut memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, film seri *Kuntilanak* ini sangat ditunggu-tunggu oleh pecinta film horor dan film ini juga merupakan film penjas asal usul dari film *Kuntilanak* sebelumnya. Aktor-aktor tersebut memiliki kemistri dalam penjiwaan serta mendapatkan nama yang terkenal. Berbagai cara dilakukan oleh pemeran Film *Mangkujiwo* agar saat memerankan perannya dapat menjiwai sepenuhnya sesuai dengan tuntutan sutradara seperti artis Asmara Abigail yang berperan sebagai Kanthi mengaku harus mendalami riset yang cukup mendalam dengan cara melakukan pengamatan terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa yang sebagian harus dipasung selain itu Asmara Abigail juga belajar sinden yang ditemani oleh bintang lainnya yaitu Yasamin Jasem.

Banyak percakapan yang menampilkan para aktor-aktor film tersebut menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan latar tempat di wilayah Jawa. Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam film tersebut bertujuan untuk penguat dalam cerita sebagai dasar dalam inti

cerita dengan mengadopsi mitologi atau cerita yang berasal dari Jawa. Kemunculan bahasa Jawa didasari oleh beberapa faktor selain latar tempat dan budaya yang ada di wilayah Jawa bahasa-bahasa tersebut sudah menjadi bahasa dasar dari trilogi film sebelumnya sebagai pelengkap dalam bahasa anggota sekte mangkujiwo.

Pemilihan film ini sebagai objek penelitian karena memiliki kebahasaan yang menarik dan dengan menggunakan pragmatik sebagai kajian serta pemilihan tindak tutur ilokusi sebagai acuan untuk memahami penggunaan bahasa dalam dialog tokoh untuk memahami makna yang sesungguhnya. Percakapan-percakapan antara tokoh memiliki hubungan dengan alur cerita film yang maju mundur. Cara yang diperlukan agar memahami alur cerita tersebut dengan mendalami pemahaman bahasa Jawa dan maksud percakapan dalam film. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan sebuah studi deskriptif untuk mengetahui tindak tutur ilokusi yang terdapat pada film *Mangkujiwo*.

B. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memuat lingkup dalam objek penelitian untuk mengkaji percakapan dalam sebuah film. Peneliti Menggunakan kajian pragmatik yang berfokus pada tindak tutur ilokusi asertif. Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Mangkujiwo* tahun 2020 karya Azhar Koino Lubis dan peneliti

mengambil data penelitian melalui dialog antar tokoh yang mengandung tindak tutur asertif dalam film *Mangkujiwo* tahun 2020 karya Azhar Koino Lubis.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang terdapat pada film *Mangkujiwo*?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi asertif dalam film *Mangkujiwo*?

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian yang dilakukan untuk membedah data ilokusi yang terdapat dalam film *Mangkujiwo*.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mencari.

a) Menjelaskan bentuk tindak tutur ilokusi asertif pada film *Mangkujiwo* Tahun 2020 karya Azhar Koino Lubis.

b) Menjelaskan fungsi tindak tutur ilokusi asertif dalam film *Mangkujiwo*

E. Manfaat

Spesifikasi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan pragmatik. Adapun manfaat yang diharapkan dapat menjelaskan fungsi dari tindak tutur asertif. Hasil dari sebuah penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat praktis

a) Bagi Pembaca

Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebuah informasi yang sangat berharga. Informasi yang ada dalam penelitian ini bisa jadi motivasi dan pengetahuan tambahan bagi pembaca.

b) Bagi Penulis

Bagi penulis hasil penelitian ini bisa dijadikan sebuah pengalaman dalam Menyusun sebuah penelitian. Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dan motivasi untuk penulis agar giat dalam penelitian lainnya yang lebih baik.

c) Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan

Adanya dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dalam melakukan sebuah penelitian sastra. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat digunakan bahan rujukan, bahan ajar khususnya dalam bidang sastra.

2. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis ini diharapkan bisa memberikan sebuah gambaran dalam bidang pengetahuan sastra. Selain dapat digunakan sebagai acuan dalam sebuah penelitian, bahan ajaran, serta bisa menjadi sumbangan pengetahuan dalam lingkup pendidikan dalam hal pengetahuan mengenai tindak tutur asertif dalam sebuah film.

